

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Menstruasi merupakan hal yang tak bisa dipungkiri oleh seorang wanita, banyak hal – hal yang harus disiapkan dalam menghadapi proses menstruasi yang terjadi pada wanita, peran orang tua dan guru sangat berpengaruh pada perkembangan anak sebelum dan sesudah mengalami menstruasi, apalagi kurun waktu datangnya menstruasi secara terus menerus atau umumnya datang sekali disetiap bulannya.

Adapun konseling religius merupakan suplement spiritual atau dispesifikasikan kepada pembekalan keislaman menjelang dan setelah kedatangan Mesntruasi untuk pertamakalinya.

Anak merupakan amanah dari Allah yang harus orang tua jaga, didik dan lindungi. Bagi orang tua anak adalah anugrah sekaligus ujian. Sebagai anugrah harus disyukuri, sebagai ujian orang tua di tuntutan untuk memberikan pendidikan sampai anak tumbuh menjadi anak yang mandiri. Memperlakukan anak sesuai ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak adalah bagian dari ajaran islam, cara memahami anak adalah dengan memberikan pola asuh yang baik.¹ Seiring pertumbuhan dan perkembangan anak, perlahan - lahan mengalami proses pendewasaan, dan menstruasi adalah masa baligh yang menjadi gerbang awal perpindahan tanggung jawab dari orang tua kepada anak. Seorang anak perempuan yang

¹ Hidayah Rifa, *Psikologi pengasuhan anak* (penerbit UIN_Malang Press:2009) Malang P.18

telah mengalami menstruasi tidak lagi berada dalam tanggung jawab orang tuanya akan tetapi telah dibebani oleh diri sendiri. Oleh karena itu urgensi konseling religiutas dapat menjadi salah satu sarana individu itu siap untuk menghadapi menstruasi atau tidak, karena banyak orang tua menganggap sepele akan hal ini, mereka para orang tua dan guru menilai anaknya telah dewasa dan telah mengerti tentang yang sangat sensitif ini bahkan ada pula orang tua yang merasa lebih leluasa karena tidak menanggung amal perbuatan anaknya lagi, padahal banyak sekali hal – hal yang harus diperhatikan ketika akan mengahapi mentruasi dan setelah mentruasi, terutama islam sangat memberikan perhatian serius akan hal ini.

Wanita saat mengalami menstruasi untuk pertama kalinya adalah sebagai cambuk bahwa kini dia telah menanggung sendiri dari segala apa yang diperbuatnya, memperhatikan perintah dan larangan Allah. Dalam penulisan ini tentang peran anak perempuan yang mengalami menstruasi pertama meliputi : kesiapan mental untuk menutup aurat, mendirikan sholat lima waktu dan berpuasa di bulan ramadhan serta batasan interaksi lawan jenis.

Sebagai wanita yang mengalami mentruasi awal akan merasakan masa – masanya labil dan emosi tidak stabil, dan mulai mengenal tentang rangsangan lawan jenis atau seks, tentu saat inilah peran orang tua, guru sangat berpengaruh pada perilaku seseorang. Orang bijak berkata bahwa seorang bayi yang baru lahir ibarat ketas putih tanpa noda, orang yang pertamakali menulis kertas tersebut adalah orang terdekatnya, yaitu orang tua

dan guru, dan menstruasi adalah yang menjadi penentu bagus tidaknya tulisanyang dihasilkan, bergantung dengan mereka. Apakah kertas tersebut akan diisi coretan tanpa makna, ataukah sebuah karya yang indah dan menggaumkan.

Pada hakikatnya bimbingan dan konseling islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan kembali kepada fitrah, dengan cara memperdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT.²

Konselor menangani sejumlah anak – anak sebagai klien yang memiliki masalah yang serupa atau memiliki masalah yang serupa atau mengalami kesamaan pengalaman, anak – anak akan mengetahui bahwa mereka tidaklah sendirian karena mempunyai seorang konselor dibidangnya, mereka perlu penyadaran tentang apa yang telah terjadi pada dirinya, konselor akan menguatkan mereka untuk berbicara secara terbuka dan bebas dengan teman dalam kelompok mengenai masalah pribadi mereka.

Penelitian ini diperoleh penulis melalui studi di SDN Serang 13 untuk mengetahui dan membantu seberapa besar pemahaman siswi – siswi di SDN Serang 13 tentang mengelola emosional, tatacara mandi wajib dan kewajiban menutup aurat.

² Suyoto Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islam* (penerbit Pustaka Pelajar :2015) Yogyakarta P.22

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini akan mengangkat judul tentang **“Konseling Religius Terhadap Perempuan Pasca Menstruasi”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana problematika yang dialami perempuan pra dan pasca menstruasi ?
2. Bagaimana pelaksanaan konseling religius terhadap perempuan pasca menstruasi ?
3. Bagaimana hasil penerapan konseling religius terhadap perempuan pasca menstruasi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui problematika yang dialami perempuan pra dan pasca menstruasi.
2. Untuk mempraktikkan konseling religius terhadap perempuan pasca menstruasi.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan konseling religius terhadap perempuan pasca menstruasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Memberikan kontribusi dalam memperkaya keilmuan agamanya mengenai menstruasi, hal – hal yang harus diperhatikan setelah menstruasi, Oleh karena itu peneliti sangat memperhatikan bimbingan terhadap peran anak perempuan yang mengalami menstruasi awal. Dalam

penelitian ini juga akan peneliti akan menggalakan bagaimana anak faham bagaimana tatacara mandi wajib, menutup aurot dan menjaga interaksi lawan jenis.

2. Bagi klien

Klien mendapatkan informasi seputar masalah-masalah yang dihadapi ketika menstruasi, lalu mampu mengatasinya, mengerti dan menjadi harapan keluarga setelah menstruai atau baligh.

3. Bagi kampus Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Agar penelitian ini menjadi informasi yang bermanfaat bagi lembaga untuk disampaikan kepada mahasiswa yang lain, sebagai bahan pembanding dan dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Teori

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian bimbingan

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan megembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan social.³

b. Pengertian konseling

Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor)

³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Penerbit AMZAH, Jakarta 2010)

kepada individu yang sedang mengalami sesuatu (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien⁴

c. Pengertian konseling religious

Konseling religius yaitu proses bantuan yang diberikan kepada individu agar memperoleh pencerahan diri dalam memahami dan mengamalkan nilai – nilai agama (akidah, ibadah, dan akhlak mulia). Hal ini dilakukan melalui *uswah hasanah*, pembiasaan atau pelatihan, dialog, dan pemberian informasi yang berlangsung sejak usia dini sampai dewasa.⁵

d. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Annur Rahim Faqih (2014 : 62-63), mendefinisikan bimbingan keagamaan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan agamanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.⁶

Menurut Imam Magid, konseling islami mempunyai beberapa prinsip, diantaranya adalah sebagai berikut:⁷

- a. Kerahasiaan (*confidentiality*)
- b. Kepercayaan (*trust*)

⁴ Payitno dan Erman amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Penerbit Rineka cipta, Jakarta 2013) P.105.

⁵ Farid mashudi, psikologi konseling (IRCiSoD, Yogyakarta 2013)P.243-244

⁶ Sukirno Agus, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam* (Penerbit A-Empat, Serang 2014) P.69.

⁷ Farid Mashudi, *psikologi...* P. 244

- c. Kecintaan berbuat baik kepada orang lain
 - d. Mengembangkan sikap persaudaraan atau menciptakan sikap damai diantara sesama
 - e. Memperhatikan masalah-masalah kaum muslimin
 - f. Memiliki kebiasaan untuk mendengarkan yang baik
 - g. Memahami budaya orang lain
 - h. Adanya kerja sama antar ulama dan konselor
 - i. Bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt
- e. Konseling Dengan pendekatan Relegio-Psychoterapy

Konseling agama atau di barat disebut “*pastoral counselling*” yang bertugas pokok untuk memberikan bantuan pemecahan problema anak bimbing secara individual, dengan melalui proses pencerahan batin lewat potensi keimanan yang semakin kuat berpengaruh dalam pribadi, sesuai dengan agama yang dianut anak bimbing, pada hakikatnya tidak juga terlepas dari Psikoterapi yaitu terapi yang didasarkan pada pendekatan keagamaan individu yang bersangkutan. Dr. Jung menerapkan psikoterapi berdasarkan pendekatan agama yang kemudian dikenal dengan “*Religio-Psychoterapy*” yaitu penyembuhan penyakit melalui hidup kejiwaan yang didasarkan dengan nilai agama.⁸

⁸ M. Arifin, *Teori-Teori Konseling Agama dan Umum*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 2003), P. 62

f. Tujuan bimbingan dan konseling Islam

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan konseling islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang *kaffah* dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari – hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum – hukum Allah, dalam melaksanakan tugas tugas kehalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintahnya, dan menjauhi segala larangannya. Dengan kata lain, tujuan konseling model ini, adalah meningkatkan iman, islam, dan ihsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.⁹

g. Pendekatan konseling Islami¹⁰

Konseling islami dalam pelaksanaannya lebih bersifat eklektik atau tidak terikat pada satu pendekatan saja. Penggunaan pendekatan konseling akan disesuaikan dengan karakter klien dan masalahnya.

Suatu saat konselor bisa menggunakan pendekatan direktif, dimana konselor lebih banyak berperan sebagai orang yang

⁹ Suyoto Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islam* (penerbit pustaka pelajar 2015)p.207

¹⁰ Erhamwilda, *Konseling Islami* (penerbit : Graha Ilmu Yogyakarta 2009) P.117-118

memberikan pelajaran dan konselor aktif menunjukkan pada klien cara dan langkah penyelesaian masalah yang bisa ditempuh klien. Dalam hal ini konselor harus menguasai ayat – ayat dan hadist yang berhubungan dengan masalah klien kemudian menunjukkan jalan sesuai tuntunan Al Qur'an dan Hadist.

Sementara dilain situasi konselor dapat menggunakan pendekatan non direktif, dimana klien didorong melakukan *muhasabah* (mengevaluasi, merenungkan akan hakikat dirinya dan sikap serta perilakunya saat sekarang, mana yang sejalan dengan nilai Islam dan mana terlanjur melanggar), klien didorong untuk memikirkan yang terbaik bagi dirinya sehingga ia mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat, bukan sekedar kesenangan sementara belaka.

Pada sisi lain lagi konselor dapat juga memfariasikan pendekatan direktif dengan non direktif dalam konselingnya, dimana konselor kadang berfungsi sebagai guru yang mengarahkan, mengajarkan dan kadang hanya sebagai cermin (klien sendiri yang didorong untuk melihat berbagai kelemahan dan kekuatan dirinya), dan memutuskan cara yang akan ditempuhnya dalam mengatasi masalah dirinya.

Dalam melakukan pendekatan direktif, maupun non direktif konselor menjadikan Al Qur'an dan Hadist sebagai rujukan atau

dengan kata lain materi dan metode konseling yang dipilih konselor tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

h. Ladasan bimbingan dan konseling¹¹

Terdapat beberapa landasan dalam bimbingan dan konseling, diantaranya adalah landasan filosofis, landasan religious, landasan psikologis landasan social bdaya, landasan ilmiah dan teknologi, dan landasan pendagosis. Dalam skripsi ini yang lebih ditekankan yaitu landasan religious.

i. Asumsi-asumsi pokok dalam pelaksanaan konseling islami¹²

1. Individu akan memperoleh kebahagiaan hidup dunia akhirat jika dia taat pada tuntunan hidup yang telah diwahyukan Allah SWT, dan dijelaskan melalui utusan-Nya Rosulullah SAW.
2. Kebahagiaan individu pada dasarnya adalah diperolehnya ketentraman hidup yang ditandai dengan ketenangan jiwa, keikhlasan, ketaatan dan ketundukan akan aturan yang dibuat Allah yang Maha Mencpta dan Maha Mengetahui rahasia seluruh kehidupan makhluk yang ada baik untuk dunia maupun akhirat.
3. Individu dalam banyak situasi kadang membutuhkan bantuan orang lain atau ahli untuk membangun kemampuan dirinya agar bersikap, berbuat yang mendatangkan

¹¹ M.Arifin, *Teori-Teori Konseling Agama dan Umum*, (Penerbit PT.Golden Terayon Press,2003)P.62

¹² Erhamwilda, *Konseling Islami* (penerbit : Graha Ilmu Yogyakarta 2009) P.118-119

ketentraman sesungguhnya, serta bukan sekedar bersikap dan berbuat untuk mendapatkan kesenangan-kesenangan sementara.

4. Individu bermasalah adalah individu yang belum mampu memfungsikan semua fungsinya baik fisik atau jasmani maupun psikis dan jiwanya (ruh/qalb/aqal, basyirohnya) sejalan dengan fitrah yang digariskan Allah SWT.
5. Individu bermasalah tidaklah identic dengan individu yang miskin secara materi tapi lebih identic dengan miskin secara psikologis dan kejiwaan yang ditandai dengan berbagai penyakit hati seperti sering mengalami kegelisahan, kecemasan, mudah putus asa, rakus, kikir, iri dengki, bohong atau sering berpura-pura, malah atau daya juang hidup yang lemah, tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas, egois dan kurang peduli terhadap lingkungan sosialnya, serta mudah diajak untuk berbuat yang sifatnya hura-hura, mencari kesenangan sementara.
6. Individu bermasalah adalah individu yang tunduk pada hawa nafsunya dan belum mampu menggunakan potensi jasmani, qalb, dan akalunya dalam mengendalikan hawa nafsunya.
7. Individu yang sehat pribadinya adalah individu yang mampu mengendalikan hawa nafsunya berdasarkan nilai-

nilai islam atau dengan kata menyalurkan dorongan hawa nafsunya dengan cara-cara yang ma'ruf (baik), sesuai fitrahnya. Dengan kata lain mampu menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan jasmani dan spiritualitasnya.

8. Individu yang sehat adalah individu yang selalu sadar akan hak, tugas dan tanggung jawabnya sebagai (a). insan yang menghambakan dirinya hanya pada Allah (mahluk religious), (b). mahluk individu (unik, berkembang dinamis, diberi Allah berbagai potensi/kemampuan, memiliki kelebihan disamping berbagai kelemahan), (c). mahluk social (yang harus selalu berhubungan dengan orang lain/bersosial).
 9. Proses bimbingan dan konseling islami pada hakekatnya adalah proses membantu individu agar ia mampu menggunakan seluruh potensi dirinya (fisik/jasmani, psikis dan jiwa/ruhnya yang berisi qalb, akal, hati nurani) untuk kemaslahatan/kebaikan, kebahagiaan dirinya di dunia dan di akhirat.
 - j. Langkah – langkah melaksanakan konseling islami¹³
- Untuk melaksanakan konseling islami dapat ditempuh langkah – langkah berikut :

¹³ Erhamwilda, *Konseling Islami* (penerbit : Graha Ilmu Yogyakarta 2009) P.120 - 122

1. Menciptakan hubungan psikologis yang ramah, hangat, penuh penerimaan, keakraban, keakraban.
2. Meyakinkan klien akan terjaganya rahasia dari apapun yang dibicarakan dalam proses konseling sepanjang klien tidak menghendaki diketahui orang lain.
3. Wawancara awal berupa pengumpulan data, sebagai proses mengenal klien, masalahnya, lingkungannya dan sekaligus membantu klien mengenali dan menyadari dirinya sendiri.
4. Mengeksplorasi masalah dengan perspektif Islam (pada langkah ini konselor mencoba menelusuri tingkat pengetahuan dan pemahaman individu akan hakikat masalahnya dalam pandangan Islam).
5. Mendorong klien untuk melakukan muhasabah (mengevaluasi diri apakah ada kewajiban yang belum dilakukan, adakah sikap dan perilaku yang salah, sudah bersihkan jiwanya dari berbagai penyakit hati).
6. Mengeksplorasi tujuan hidup dan hakikat hidup menurut klien, selanjutnya merumuskan tujuan – tujuan jangka pendek yang ingin dicapai klien sehubungan dengan masalahnya.
7. Mendorong klien menggunakan hati atau qalb dalam melihat masalah, dan sekaligus mendorong klien menggunakan akalinya, dan bertanya pada hati nuraninya.

8. Mendorong klien untuk menyadari dan menerima kehidupan yang diberikan Allah penuh keridhoan dan keikhlasan.
9. Mendorong klien untuk selalu bersandar dan berdo'a serta mohon dibukakan jalan keluar dari masalahnya kepada Allah SWT, dengan cara memperbanyak ibadah sesuai yang dicontohkan Rosulullah SAW.
10. Mendorong klien untuk mengambil keputusan – keputusan strategis yang berisi sikap dan perilaku yang baik (ma'ruf) bagi terselesaikannya masalah yang sedang dihadapinya.
11. Mengarahkan klien dalam melaksanakan keputusan – keputusan yang dibuatnya.
12. Mengarahkan dan mendorong klien agar selalu bersikap dan berperilaku yang islami, sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang selalu bercermin pada Al Qur'an dan Hadist.
13. Mendorong klien untuk terus menerus berusaha menjaga dirinya dari tunduk pada hawa nafsunya, yang dikendalikan oleh setan yang menyesatkan dan menyengsarakan hidup individu.

2. Menstruasi

a. Pengertian menstruasi

Menstruasi (haid) adalah suatu peristiwa fungsional yang normal, terjadi secara periodik pada organisme perempuan (female

organism). Menstruasi terjadi karena sel telur yang telah matang, terlepas dari kelenjar kelamin perempuan (ovarium) yang tidak mengalami pembuahan.¹⁴

Dalam definisi lain haid adalah darah yang keluar dari rahim dinding seorang wanita apabila telah menginjak masa baligh. Haid ini dijalani oleh seorang wanita pada masa – masa tertentu, paling cepat satu hari satu malam dan paling lama lima belas hari. Sedangkan yang normal adalah enam atau tujuh hari.¹⁵

Darah haidh adalah darah yang agak kehitaman, kental, bau dan biasanya keluar dari Rahim perempuan dalam suatu siklus dan masa tertentu.¹⁶

Para ulama dan ahli mendefinisikan kata haid dengan bermacam – macam ragamnya. haid adalah darah normal yang keluar dari jalan depan (faraj) seorang perempuan setelah mencapai usia 9 tahun (baligh) atau lebih dan dalam keadaan sehat, bukan karena sakit, bukan pula karena melahirkan, ataupun pecahnya selaput darah.¹⁷

¹⁴ E.abdurrahman, *Risalah Wanita* (Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung,2006) p. 9.

¹⁵ Kamil Muhammad Uaidah, *Fiqih Wanita* (Pustaka Al-kausar, jakarta Timur 2013) p.72.

Abu malik kamal, *Fiqih Sunnah Wanita*(penerbit : Maktabah Attaufiqiyyah, Bandung, 2016) p.57.

¹⁷ Zulfah, *Haid dan masalahnya* (CV.Wangsamerta Jakarta 2004) p.9.

Haidh adalah darah kotor yang keluar dari sorang wanita dan jika telah mengalami menstruasi maka lepaslah tanggung jawab orang tua terhadap apa – apa yang dilakukannya.

b. Masa menstruasi dan masa suci¹⁸

1. Masa menstruasi

Seseorang dapat dikatakan menstruasi apabila darah yang kaluar sedikitnya sehari semalam, atau lazim – lazimnya adalah enam hari samapai tujuh hari, sedangkan paling lama masa haidh adalah lima belas hari. Perlu diketahui bahwa masa keluarnya darah itu beraneka ragam masanya, ada yang sepanjang hari dan sepanjang malam terus menerus da nada juga yang terputus-putus.

2. Masa suci

Seseorang yang mangalani haidhbtidak selama ia akan mengalami haidh akan tetapi dari tiap bulannya itu ada masa haidhnya, bahkan masa ini lebih banyak dan lebih panjang dari masa haidhsnya. Dalam hal ini di sebut masa suci atau tidak dalam keadaan menstruasi. Masa suci yang paling pendek adalah setengah bulan atau lima belas hari, dak kebiasaan pada masa wanita suci adalah dua puluh tiga hari atau dua puluh empat hari. Sedangkan untuk masa suci

¹⁸ Zulfah, *Haid dan masalahnya* (CV.Wangsamerta Jakarta 2004) p.33

dalam kategori paling panjang adalah tidak terbatas dan tidak tertentu

c. Mandi jinabah¹⁹

Mandi jinabah/ junub/ mandi besar adalah mandi yang mempunyai kedudukan hukum dalam islam yang dibedakan dengan niat. Mandi yang mempunyai beberapa syarat serta rukun yang harus dilakukan oleh setiap pelakunya untuk menghilangkan hadats besar. Adapun syarat dan rukun mandi wajib adalah sebagai berikut :

1. Fardhu mandi wajib

Dalam suatu ibadah, termasuk juga mandi wajib, maka sudah barang tentu juga ada perbuatan

Fardu mandi wajib ada dua perkara :
pertama ; Niat, yaitu niat melaksanakan mandi wajib untuk menghilangkan hadats besar ketika memulai siraman yang pertama pada salah satu anggota badan. Disitu pula harus disertakan niat berbarengan dengan basuhan tersebut. Niat mandi wajib adalah :

¹⁹ Zulfah, *Haid dan masalahnya* (CV.Wangsamerta Jakarta 2004) p.100

**Nawaitu al gusla liraf'il hadasil akbari
minal haidi min jami'il badani fardhan lillahi
ta'ala**

*“saya niat mandi untuk menghilangkan
hadats besar dari haidh dari seluruh tubuh karena
Allah ta'ala”*

d. Dalil – dalil Al-Qur'an tentang menutup aurat²⁰

1. Al – Ahzab : 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Ahzab:59)

2. An – Nur 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ
ءَابَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ
أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَاءَهُنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ
مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِينَ لَمْ يُظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِن زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ٣١

²⁰ <https://getaranqalbu.wordpress.com/2016/01/18/10-dalil-perintah-menutup-aurat/> di unduh pada Selasa, 28 November 2017 pukul 03:32

itu, beberapa karya tulis tentang menstruasi, baik dalam bentuk buku, majalah, Koran, skripsi, dan lain sebagainya, tulisan yang berbicara tentang menstruasi bukan tidak ditemukan, akan tetapi jumlahnya masih terbatas. Kebanyakan tulisan, melihat menstruasi dari sisi kesiapan mental psikologi seseorang, medis, dan lain sebagainya. Berikut diperlihatkan karya ilmiah tentang Menstruasi yang di tulis oleh penulis – penulis lainnya.

Pertama, tulisan Rizka Ilmiyati (skripsi) berjudul “*REBT dalam mengatasi problem psikologi anak perempuan akibat mesntruasi pertama*” Skripsi tersebut membahas tentang apa saja masalah yang dihadapi oleh seorang anak perempuan yang mengalami mesntruasi pertama dan bagaimana cara mengatasi problem psikologi anak akibat mentruasi pertama itu dengan menggunakan tekhnik REBT. Yang di fokuskan diskripsi ini adalah masalah psikologi anak yang mengalami menstruasi pertama seperti gangguan emosional, kecemasan, dan ketakuan serta rasa malu.

Kedua, tulisan Aat Sholihat (skripsi) berjudul “*Tanggung jawab remaja pada masa akil baligh terhadap persoalan keagamaan*” studi kasus di MTS Al – Ma’arif Rancalutung, Skripsi tersebut membahas tentang peran guru dalam mengupayakan anak didiknya yang sudah ramaja dalam membangun sikap tanggung jawab yang memusatkan pada kewajiban sholat, puasa dan pergaulan teman sebaya.

Ketiga, tulisan Ninawati dan Jessy Kurniyadi, Dosen fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta 2006. Jurnal berjudul “*Hubungan antara sikap terhadap menstruasi dan kecemasan terhadap*

menarche” Jurnal tersebut menjelaskan tentang sikap seorang perempuan ketika sedang mengalami menstruasi dan mempelajari pembentukan sikap yang terjadi saat perempuan mengalami menstruasi serta cara mengatasinya.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan dan melakukan tindakan mengenai Konseling Religiutas Terhadap Perempuan Pasca Menstruasi Awal. Teknik penulisan pada karya ilmiah ini adalah deskriptif analisis yaitu penulisan menggambarkan subyek dan objek penelitian dengan apa adanya. bentuk penelitiannya adalah lapangan. Penulis melakukan metode konseling individual dan bimbingan kelompok untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penulisan karya ilmiah ini.

1. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi dilakukan kepada siswi kelas VI A SDN SERANG 13. Peneliti melakukan penelitian dan pengamatan mengenai Konseling Religiutas Anak Perempuan Pasca Menstruasi Awal. Disamping itu peneliti mengamati bagaimana upaya siswi yang mengalami menstruasi pertama.

b. Wawancara

Peneliti melakukan proses tanya jawab langsung kepada sumber – sumber data, yaitu siswi dan guru agama islam. Proses wawancara ini untuk mengetahui seperti apa kesiapan siswi dalam menghadapi menstruasi dan bagaimana pengetahuan peran agama tentang menstruasi.

c. Tindakan

Peneliti menerapkan atau mempraktikkan konseling religius pada perempuan pasca menstruasi awal

d. Dokumentasi

Peneliti menggali informasi dari berbagai dokumen yang diperlukan dilokasi penelitian yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini, seperti alat tulis, file arsip, kamera untuk menyimpan gambar.

e. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji berbagai buku dan sumber lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

2. Teknik analisis data

Data yang telah terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumen, tindakan dan studi kepustakaan selanjutnya di analisis kemudian data – data tersebut dideskripsikan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian dan penyajiannya menggunakan analisis data kuitatif.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam

analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion/drawing/verification*.

1. *Data Reduction*, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
2. *Data Display*, atau penyajian data, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
3. *Conclusion drawing/verification*, menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²¹
- 4.

²¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (bandung :Alfabeta, 2012),p 274-252.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam 5 bab, diantaranya :

Bab pertama, pendahuluan. Dalam bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, serta kerangka teori.

Bab kedua, gambaran umum tentang lokasi yang akan diteliti.

Bab ketiga, pembahasan problematika yang di alami oleh perempuan pasca menstruasi.

Bab keempat, penerapan dan hasil konseling religius terhadap perempuan pasca menstruasi.

Bab kelima penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, dan saran penulis dari hasil penelitian.